

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian berikutnya akan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang variabel dan dasar teori yang digunakan (*grand theory*).

2.1.1 Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas penjualan barang atau jasa dari dalam negeri ke pasar internasional yang berperan dalam meningkatkan devisa negara, memperluas pangsa pasar, mendukung pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat hubungan perdagangan antarnegara. Ekspor mencakup semua barang atau jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan negara, karena hal ini merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pendapatan nasional. (Hamdani, 2015 dalam Syaputra & Laut, 2022).

Ekspor adalah kegiatan ekonomi di mana suatu negara menjual barang atau jasa ke luar negeri untuk memenuhi permintaan internasional. Melalui ekspor, negara dapat memperoleh devisa, memanfaatkan kelebihan produksi, memperluas pangsa pasar, meningkatkan daya saing global, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan keseimbangan neraca perdagangan.

2.1.1.1 Teori Ekspor

(Mankiw, 2012 dalam Rangkuty & Efendi, 2022), berpendapat bahwa barang dan jasa yang dibuat dan dijual di dalam negeri disebut ekspor. Ekspor neto,

impor, dan ekspor suatu negara dapat dipengaruhi oleh banyak variabel. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Selera konsumen terhadap barang-barang yang diproduksi di dalam dan di luar negeri.
2. Harga barang di dalam dan di luar negeri.
3. Nilai tukar yang dimiliki konsumen untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri.
5. Biaya transportasi barang dari satu negara ke negara lain.
6. Kebijakan pemerintah tentang perdagangan internasional.

Ekspor suatu negara bergantung pada berbagai faktor, termasuk selera konsumen, harga barang, nilai tukar mata uang, pendapatan, biaya transportasi, dan kebijakan perdagangan pemerintah. Semua aspek ini secara langsung memengaruhi volume dan keseimbangan perdagangan internasional, serta kontribusi ekspor terhadap perekonomian.

Kegiatan ekspor tidak hanya mendorong pertumbuhan industri dalam negeri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi, yang dalam jangka panjang akan menghasilkan lebih banyak devisa dan memperkuat perekonomian nasional. (Tyas Hania Puspitaning, 2022). Pernyataan tersebut menyoroti peran penting ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekspor tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar, tetapi juga menghasilkan devisa yang memperkuat stabilitas ekonomi negara dalam jangka panjang.

2.1.1.2 Faktor Ekspor

Daya saing suatu negara di pasar internasional dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Ini termasuk permintaan pasar internasional, harga barang di pasar global, nilai tukar mata uang yang memengaruhi daya beli, kebijakan perdagangan pemerintah, biaya produksi, kualitas infrastruktur logistik, kondisi ekonomi global, dan stabilitas geopolitik.

Menurut (Rangkuty & Efendi, 2022) Negara yang melakukan ekspor bertujuan menjaga stabilitas nilai tukar, menciptakan iklim usaha yang menguntungkan, dan menstabilkan harga produk domestik. Untuk mencapai tujuan tersebut, ekspor melalui beberapa tahap, seperti mengidentifikasi pasar yang potensial, melakukan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*) merencanakan pertemuan antara eksportir dan agen, serta mengalokasikan sumber daya. Beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara antara lain:

1. Kebijakan Pemerintah Terhadap Perdagangan Luar Negeri

Peningkatan kegiatan ekspor dapat terjadi jika pemerintah memberikan akses yang lebih mudah kepada eksportir, termasuk pengurangan atau penghapusan biaya ekspor, penyediaan fasilitas produksi yang memadai, penyederhanaan prosedur ekspor, serta pengadaan sarana dan prasarana untuk ekspor.

2. Situasi Pasar di Dalam dan Luar Negeri

Kondisi pasar domestik dan internasional juga mempengaruhi ekspor. Permintaan dan penawaran yang intensif dapat memengaruhi harga di pasar

global. Ketika permintaan pasar dunia melebihi penawaran, harga cenderung meningkat, yang akan mendorong eksportir untuk meningkatkan jumlah ekspor mereka.

3. Kepandaian Eksportir Dalam Memanfaatkan Peluang Pasar

Selain faktor eksternal, kemampuan eksportir untuk mencari dan memanfaatkan peluang pasar sangat penting. Eksportir perlu memiliki keahlian dalam pemasaran dan strategi untuk memperluas pasar mereka.

Faktor tambahan yang berpengaruh terhadap ekspor mencakup kurs atau nilai tukar serta inflasi, yang dapat memengaruhi daya saing produk ekspor di pasar internasional. Faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu negara dalam kegiatan ekspor sangat bergantung pada kebijakan pemerintah, kondisi pasar, serta kemampuan eksportir dalam memanfaatkan peluang. Dengan dukungan kebijakan yang kondusif dan strategi pemasaran yang baik, ekspor dapat ditingkatkan meskipun dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai tukar dan inflasi.

2.1.1.3 Jenis Ekspor

Menurut (Puspandari et al., 2022) kegiatan ekspor terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Ekspor Langsung

Ekspor langsung adalah metode penjualan barang atau jasa ke negara tujuan melalui perantara seperti eksportir, distributor, atau perwakilan penjualan di negara tersebut. Kelebihan dari ekspor langsung adalah produksi tetap terpusat di negara asal sehingga kontrol terhadap distribusi lebih baik. Namun,

kelemahannya termasuk biaya transportasi yang lebih tinggi, terutama untuk volume besar, serta tantangan dari hambatan perdagangan dan proteksionisme.

2. Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung adalah metode penjualan di mana barang dijual melalui perantara atau eksportir di negara asal, yang kemudian menjual barang tersebut ke negara tujuan. Biasanya dilakukan melalui perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) atau perusahaan dagang ekspor (*export trading companies*). Kelebihan dari metode ini adalah konsentrasi sumber daya produksi dan perusahaan tidak perlu menangani proses ekspor secara langsung. Namun, kekurangannya adalah kurangnya kontrol atas distribusi serta pengetahuan yang lebih terbatas tentang pasar di negara lain. Ekspor langsung umumnya digunakan dalam industri jasa, sementara industri manufaktur sering menggunakan kedua metode.

Ekspor tidak langsung mengurangi partisipasi perusahaan dalam distribusi, tetapi dapat menyebabkan pemahaman yang buruk tentang pasar internasional dan kontrol produk yang terbatas. Sebaliknya, ekspor langsung memberikan kontrol lebih besar atas distribusi, tetapi menghadapi masalah dengan biaya transportasi dan hambatan perdagangan. Pilihan metode ini sangat bergantung pada jenis industri dan kemampuan perusahaan untuk mengelola pasar luar negeri.

2.1.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah ketika negara-negara di seluruh dunia bertukar barang dan jasa. Ini memungkinkan negara untuk membeli barang yang

tidak dapat diproduksi secara efektif dan menjual barang yang lebih banyak. Selain itu, perdagangan internasional mencakup aliran modal, tenaga kerja, dan teknologi, yang mendukung pertumbuhan ekonomi global, meningkatkan kesejahteraan konsumen, dan memperkuat hubungan diplomatik antarnegara. Melalui perdagangan ini, negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan mereka, meningkatkan daya saing, dan memperluas pangsa pasar global mereka.

Teori perdagangan internasional yang berkembang saat ini adalah Teori Keunggulan Absolut yang diperkenalkan oleh Adam Smith, yang dikenal sebagai bapak ilmu ekonomi. Menurut Adam Smith, perdagangan internasional sama dengan perdagangan konvensional, yang melibatkan praktik barter, pertukaran barang, dan hal-hal lainnya. Kepentingan masing-masing pihak menjadi dasar dalam setiap perdagangan, yang merupakan inti dari perdagangan internasional. Dengan demikian, keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pelaku usaha, tetapi juga oleh perdagangan secara keseluruhan. (Schumacher, 2012 dalam Ubaidillah, 2021).

2.1.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Menurut (Fajrina, 2008 dalam Rangkuty & Efendi, 2022), teori perdagangan internasional terbagi menjadi tiga kelompok utama:

a) Teori Klasik

1) Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*) Adam Smith

Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith mendasarkan perdagangan internasional pada kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dengan lebih efisien dibanding negara lain. Teori

ini menekankan penggunaan tenaga kerja sebagai variabel utama (teori nilai kerja), di mana semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, semakin tinggi nilai suatu barang. Teori ini berasumsi bahwa tenaga kerja adalah faktor produksi yang homogen dan satu-satunya yang menentukan nilai barang.

2) Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) JS Mill

Menurut JS Mill, negara akan memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar, yaitu barang yang dapat diproduksi dengan lebih murah, dan mengimpor barang yang lebih mahal jika diproduksi sendiri. Nilai barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya.

b) Teori Biaya Komparatif (*Comparative Cost*) David Ricardo

1) Keunggulan Biaya Komparatif (*Cost Comparative Advantage*)

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang yang dapat dihasilkan dengan lebih efisien dan mengimpor barang yang produksinya kurang efisien. Negara yang memiliki keunggulan biaya komparatif dalam suatu barang akan berfokus pada produksi barang tersebut.

2) Keunggulan Produksi Komparatif (*Production Comparative Advantage*)

Keunggulan produksi komparatif adalah konsep dalam perdagangan internasional yang diperkenalkan oleh David Ricardo, yang

menyatakan bahwa negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan meskipun tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi suatu barang. Negara sebaiknya fokus pada produksi barang yang memiliki biaya kesempatan lebih rendah dibandingkan negara lain, kemudian mengekspor barang tersebut dan mengimpor barang yang lebih mahal jika diproduksi di dalam negeri. Dengan melakukan spesialisasi ini, negara dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan memaksimalkan manfaat dari perdagangan internasional, menciptakan keuntungan bersama bagi semua pihak yang terlibat.

c) Teori Modern H-O

Teori Modern Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena perbedaan dalam ketersediaan faktor produksi dan teknologi di antara negara-negara. Menurut teori ini, suatu negara akan cenderung mengekspor barang yang produksinya memanfaatkan secara intensif faktor produksi yang melimpah di negara tersebut, seperti tenaga kerja atau modal. Misalnya, negara yang memiliki banyak tenaga kerja murah akan mengekspor barang-barang yang padat karya (*labor intensive*), sementara negara yang memiliki akses lebih besar terhadap modal akan mengekspor barang-barang yang padat modal (*capital intensive*). Keunggulan komparatif suatu negara dalam perdagangan internasional didasarkan pada kepemilikan sumber daya yang lebih melimpah (faktor *endowment*) dan teknologi yang diterapkan dalam proses produksi, memungkinkan negara untuk berspesialisasi dalam produksi

barang yang lebih efisien dan menguntungkan bagi perekonomian mereka. Dengan demikian, teori H-O menawarkan penjelasan yang lebih rinci tentang pola perdagangan antar negara, mengaitkannya dengan perbedaan struktural dalam sumber daya alam dan teknologi.

Setiap teori memiliki relevansi dalam konteks tertentu. Teori klasik cenderung lebih sederhana dalam pendekatannya dan lebih cocok dengan kondisi masa lalu, sedangkan teori modern Heckscher-Ohlin (H-O) lebih mencerminkan dinamika perdagangan global saat ini yang lebih kompleks. Dengan fokus pada efisiensi, spesialisasi, dan optimalisasi penggunaan sumber daya, teori-teori ini menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana perdagangan internasional mempengaruhi ekonomi global dan mengapa negara-negara perlu memanfaatkan keunggulan mereka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.3 Harga

Harga secara umum adalah nilai yang ditetapkan untuk suatu barang atau jasa, yang ditukar dengan sejumlah uang atau kompensasi lain dalam transaksi. Harga mencerminkan nilai barang atau jasa tersebut di pasar, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya produksi, permintaan dan penawaran, serta kondisi ekonomi. Selain itu, harga juga menjadi salah satu indikator penting dalam keputusan pembelian konsumen dan strategi pemasaran produsen.

Menurut teori harga perekonomian, harga barang atau jasa ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Harga mengatur alokasi sumber daya dan memengaruhi keputusan keuangan konsumen dan produsen.

Harga akan naik jika penawaran tetap dan permintaan meningkat, dan harga akan turun jika penawaran tetap dan permintaan menurun. Harga akan berada pada titik di mana jumlah yang diminta dan ditawarkan sama. Sangat penting untuk memahami dampaknya terhadap produksi dan konsumsi, karena elastisitas harga menunjukkan seberapa sensitif penawaran atau permintaan terhadap perubahan harga. Harga juga berperan dalam mengarahkan alokasi sumber daya ke sektor yang lebih efisien. Ini membantu pasar mengatur produksi dan konsumsi barang dan jasa secara optimal.

Nilai suatu barang atau jasa ditentukan oleh jumlah uang yang bersedia diberikan oleh pembeli sebagai ganti sejumlah barang atau jasa tertentu, bersama dengan kemungkinan item tambahan. William J. Stanton menyatakan bahwa harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk memperoleh kombinasi tertentu dari suatu produk beserta layanan yang menyertainya. Sementara itu, Jerome McCarthy mengartikan harga sebagai "sesuatu yang ditukarkan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa". (Angipora, 2002 dalam Zuwardi et al., 2023).

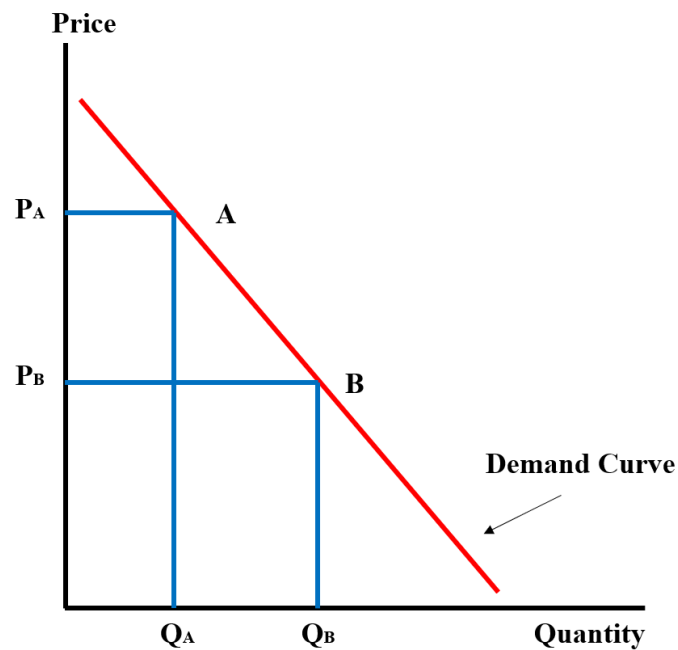
Dalam ekonomi, harga memiliki hubungan yang erat dengan teori permintaan dan penawaran. Menurut teori permintaan, ketika harga suatu barang atau jasa menurun, konsumen cenderung membeli dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga jumlah permintaan meningkat. Sebaliknya, jika harga naik, permintaan cenderung berkurang karena konsumen mungkin beralih ke barang substitusi atau mengurangi konsumsinya. Di sisi lain, teori penawaran menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, produsen terdorong untuk meningkatkan produksi demi meraih keuntungan lebih besar. Namun, jika harga turun, jumlah barang yang

ditawarkan juga akan berkurang karena keuntungan produsen menipis. Interaksi antara permintaan dan penawaran inilah yang pada akhirnya menentukan harga keseimbangan di pasar, yang merupakan harga di mana jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan.

2.1.3.1 Teori Permintaan

Permintaan dalam ekonomi mengacu pada jumlah barang atau jasa yang diinginkan konsumen pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode waktu tertentu. Secara umum, ketika harga suatu barang turun, konsumen cenderung membeli lebih banyak, sementara jika harga naik, permintaan cenderung menurun. Permintaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga barang, pendapatan konsumen, selera, dan harga barang lain yang berhubungan. Permintaan ini penting dalam menentukan harga dan keseimbangan pasar bersama dengan penawaran.

Sesuai dengan hukum permintaan, jumlah barang atau jasa yang diminta akan berhubungan terbalik dengan harganya, *ceteris paribus*. Dinyatakan dalam hukum permintaan, apabila hal-hal lain konstan, kalau harga barang atau jasa turun (P), jumlah barang yang diminta (Q_d) akan meningkat dan sebaliknya. (Damanik Intan Konta, 2022). Hubungan ini mencerminkan perilaku konsumen yang lebih cenderung membeli lebih banyak ketika harga rendah dan mengurangi pembelian saat harga meningkat, dengan asumsi tidak ada faktor lain yang berubah.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Sumber : Damanik (2022).

Berdasarkan gambar 2.1, terlihat beberapa titik yang menggambarkan kombinasi antara jumlah barang (Q) dan harga (P), seperti titik A dan B. Titik-titik ini menunjukkan variasi jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga. Pada gambar tersebut, ketika harga turun dari P_A ke P_B , jumlah barang yang diminta meningkat dari Q_A ke Q_B , dengan asumsi faktor-faktor lain tetap atau *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan hukum permintaan, yang menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta berbanding terbalik dengan harga. (Ummah, 2019). Sesuai dengan hukum permintaan, penurunan harga secara alami menyebabkan peningkatan permintaan karena reaksi pelanggan terhadap perubahan harga:

penurunan harga membuat barang lebih menarik dan lebih murah, sehingga meningkatkan permintaan jika faktor lain tetap sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan juga klasifikasi barang, yaitu:

1. Barang Substitusi

Barang substitusi adalah produk yang dapat menggantikan satu sama lain karena memiliki fungsi yang sama atau mirip. Ketika harga barang substitusi satu naik, konsumen cenderung beralih membeli barang substitusi lainnya

2. Barang Komplementer

Barang komplementer adalah produk yang saling melengkapi dan sering digunakan bersama. Permintaan terhadap satu barang komplementer akan berpengaruh pada permintaan barang lainnya.

Barang substitusi dan barang komplementer mempengaruhi permintaan dalam perekonomian karena keterkaitan penggunaan dan pilihan konsumen. Barang substitusi adalah produk yang dapat menggantikan satu sama lain. Ketika harga suatu barang substitusi naik, permintaan untuk barang alternatif yang lebih murah cenderung meningkat. Sebaliknya, barang komplementer adalah barang yang digunakan bersamaan. Jika harga salah satu barang komplementer turun, permintaan untuk barang tersebut dan barang komplementernya biasanya juga

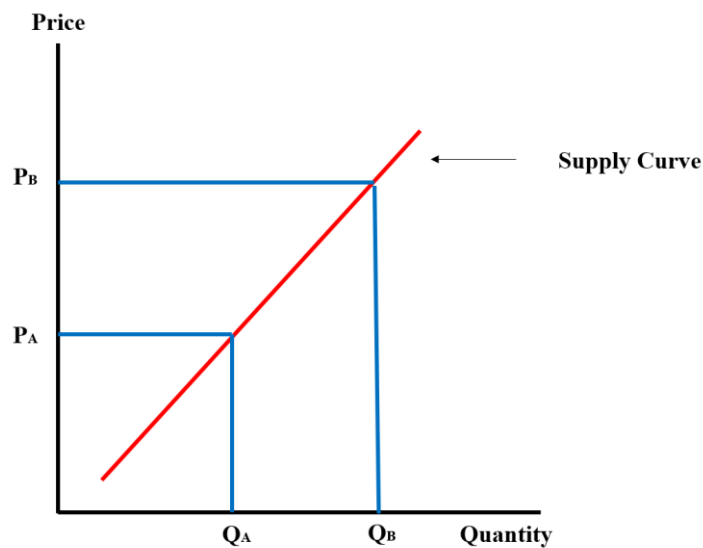
meningkat. Dengan demikian, perubahan harga pada barang substitusi dan komplementer dapat berdampak langsung pada permintaan konsumen.

2.1.3.2 Teori Penawaran

Dalam ekonomi, penawaran merujuk pada jumlah barang atau jasa yang siap dan mampu dijual oleh produsen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu. Penawaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk biaya produksi, teknologi, dan jumlah produsen di pasar. Sesuai dengan hukum penawaran, ketika harga suatu barang meningkat, jumlah barang yang ditawarkan juga cenderung meningkat karena produsen termotivasi untuk memproduksi lebih banyak demi keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika harga turun, jumlah penawaran biasanya akan menurun karena keuntungan yang lebih rendah.

Hukum penawaran menyatakan bahwa jika harga suatu barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika harga turun, *ceteris paribus*, jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan, karena keduanya bergerak searah. (Damanik Intan Konta, 2022).

Hukum penawaran menyatakan bahwa produsen akan mengubah jumlah barang yang dijual sebagai respons terhadap perubahan harga di pasar. Ketika harga suatu produk meningkat, produsen merasa termotivasi untuk memproduksi lebih banyak barang, sehingga menciptakan hubungan positif antara harga dan jumlah penawaran yang tersedia. Hukum penawaran membantu pelaku ekonomi membuat keputusan strategis sesuai fluktuasi harga pasar.



Gambar 2.2 Kurva Penawaran

Sumber : Damanik (2022).

Pergerakan kurva penawaran ke kanan menunjukkan peningkatan jumlah barang yang ditawarkan pada setiap tingkat harga, biasanya disebabkan oleh penurunan biaya produksi, efisiensi, atau inovasi teknologi. Hal ini membuat produsen lebih bersedia menawarkan lebih banyak barang, sering kali mengarah pada penurunan harga jika permintaan tetap konstan.

Perubahan penawaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jumlah barang yang ditawarkan, harga barang itu sendiri, jumlah barang lain yang ditawarkan, harga barang lain, biaya faktor produksi, harga faktor produksi, tingkat pajak yang dikenakan pada produsen oleh pemerintah, tingkat transfer teknologi, tingkat persaingan, ekspektasi pasar, serta faktor non-ekonomi lainnya. (Ummah, 2019).

2.1.4 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia mengacu pada potensi, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan individu yang dapat dimanfaatkan dalam organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu, mencakup semua tenaga kerja yang terlibat dalam suatu organisasi atau sektor, termasuk pegawai, karyawan, staf, dan profesional. (Hasan et al., 2023). Sumber Daya Manusia merupakan aset terpenting dalam suatu organisasi, karena keterampilan dan pengetahuan individu tidak hanya berkontribusi pada produktivitas, tetapi juga pada inovasi dan pengembangan. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk memastikan organisasi tetap kompetitif dan responsif terhadap perubahan pasar.

Sumber daya manusia juga dianggap sebagai elemen masukan yang bersamaan dengan modal, bahan, mesin, dan teknologi lainnya, yang diolah melalui proses manajemen untuk menghasilkan barang atau jasa guna mencapai tujuan perusahaan. (Ummah, 2019). Pentingnya sumber daya manusia dalam suatu organisasi tidak dapat diabaikan, karena SDM yang berkualitas dan terlatih akan berkontribusi secara signifikan terhadap efisiensi dan efektivitas operasional. Dengan mengelola SDM dengan baik, perusahaan dapat memaksimalkan potensi karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

Sumber daya manusia berkaitan erat dengan tenaga kerja karena mencakup individu-individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan berbagai peran dalam organisasi, sehingga pengelolaan yang

efektif terhadap SDM berpengaruh langsung pada produktivitas dan keberhasilan tenaga kerja dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.1.4.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sekelompok individu yang mampu melakukan pekerjaan, baik secara fisik maupun mental, untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu organisasi atau sektor ekonomi. Tenaga kerja mencakup berbagai lapisan masyarakat, dari pekerja terampil hingga tidak terampil, yang berkontribusi pada aktivitas produksi dan pelayanan yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dijelaskan bahwa perencanaan tenaga kerja adalah proses penyusunan rencana secara sistematis yang menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan, strategi, dan pelaksanaan program pembangunan ketenagakerjaan yang berkelanjutan. (peraturan.bpk.go.id).

Menurut (Ummah, 2019) ada beberapa konsep kunci yang berkaitan dengan pasar tenaga kerja, yaitu:

- a) Penawaran tenaga kerja, yang mengacu pada jumlah dan kualitas pekerja yang tersedia di pasar, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran.
- b) Permintaan tenaga kerja, yang mencakup jumlah dan jenis pekerjaan yang diperlukan oleh perusahaan atau pengusaha, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, kemajuan teknologi, dan kebijakan perusahaan.

- c) Upah, yaitu imbalan finansial yang diberikan kepada pekerja sebagai kompensasi atas jasa yang mereka berikan, yang dapat dipengaruhi oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar.
- d) Tingkat pengangguran, yang mencerminkan persentase pekerja yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya, di mana tingkat pengangguran yang tinggi dapat menunjukkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.
- e) Mobilitas tenaga kerja, yang mengacu pada kemampuan pekerja untuk berpindah antara pekerjaan atau sektor industri, di mana tingkat mobilitas yang tinggi dapat memfasilitasi penyesuaian pasar tenaga kerja terhadap perubahan ekonomi dan teknologi.

Tingkat upah dan kesehatan ekonomi secara keseluruhan dipengaruhi oleh keseimbangan penawaran dan permintaan. Pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan perusahaan, dapat membuat kebijakan yang lebih efisien untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pasar tenaga kerja.

2.1.5 Nilai Tukar

Nilai tukar secara umum merujuk pada perbandingan nilai antara dua mata uang yang menunjukkan berapa banyak satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lainnya. Nilai tukar ini berfungsi sebagai indikator kunci dalam ekonomi global, mempengaruhi keputusan bisnis dan investasi, serta menjadi acuan dalam transaksi internasional dan perdagangan antar negara. Fluktuasi nilai tukar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk suku bunga, inflasi, stabilitas politik,

dan kondisi ekonomi, yang dapat berdampak langsung pada daya saing produk suatu negara di pasar global. Dengan memahami nilai tukar, pelaku ekonomi dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengelola risiko mata uang dan merencanakan strategi perdagangan yang efektif

Nilai tukar berfungsi sebagai dasar untuk kontrak spot, yang menetapkan harga mata uang pada nilai tukar saat ini untuk transaksi segera, serta kurs *forward*, yang mengunci nilai tukar untuk transaksi di masa depan, membantu perusahaan dan investor mengelola risiko fluktuasi nilai tukar dalam perdagangan internasional. Ada dua jenis kurs *forward* menurut (Ubaidillah, 2021) dalam perdagangan mata uang sebagai berikut:

1. *Forward Premium*, yaitu ketika dalam perdagangan kontrak berjangka, kurs *forward* ditetapkan lebih tinggi dibandingkan dengan kurs *spot*.
2. *Forward Discount*, yaitu transaksi kontrak forward di mana kurs *forward* yang disepakati lebih rendah daripada kurs spot pada saat kesepakatan.

Pengetahuan ini membantu investor dan perusahaan merencanakan strategi lindung nilai yang lebih baik untuk mengurangi risiko akibat fluktuasi nilai tukar, serta membuat keputusan investasi yang lebih optimal. Selain itu, memahami kedua konsep ini juga membantu pelaku pasar dalam memilih waktu dan jenis transaksi yang tepat, serta menilai dampak perubahan nilai tukar terhadap keuntungan atau kerugian dari investasi mereka. Dengan demikian, pemahaman ini sangat penting untuk beroperasi di pasar valuta asing yang selalu berubah dan berisiko tinggi.

2.1.5.1 Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing memainkan peran penting dalam perdagangan internasional, memungkinkan transaksi pertukaran mata uang di antara berbagai pihak. Pasar valuta asing (*foreign exchange market*) adalah tempat pertemuan di mana individu, perusahaan, dan perbankan melakukan transaksi jual beli mata uang asing dari berbagai negara. Pasar ini berfungsi sebagai platform utama bagi berbagai entitas untuk bertukar mata uang internasional, memungkinkan terjadinya perdagangan dan investasi lintas negara. (Susilo et al., 2022).

Dalam pasar valuta asing, berbagai entitas berperan penting dalam memfasilitasi transaksi dan pertukaran mata uang. Pelaku pasar yang terhubung dengan baik ke pasar valuta asing mencakup eksportir dan importir (perusahaan multinasional), manajer investasi, pialang, trader valuta asing, bank komersial internasional, serta organisasi global yang berfungsi sebagai bank domestik. (Ubaidillah, 2021).

Pasar valuta asing memfasilitasi perdagangan internasional dengan menyediakan platform untuk pertukaran mata uang bagi individu, perusahaan, dan lembaga keuangan. Berbagai pelaku pasar, termasuk eksportir, importir, manajer investasi, pialang, trader valuta asing, dan bank komersial internasional, memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran dan efisiensi pasar valuta asing. Dengan demikian, pemahaman tentang dinamika pasar ini sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi global.

2.1.6 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu, yang mengakibatkan penurunan daya beli mata uang. Kenaikan harga ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk permintaan yang melebihi penawaran, peningkatan biaya produksi, dan kebijakan moneter yang longgar. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, di mana konsumen dan produsen kesulitan merencanakan pengeluaran dan investasi. Inflasi dianggap sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, dengan pandangan dari Philips pada tahun 1958 yang menyatakan bahwa inflasi tinggi dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi melalui penurunan tingkat pengangguran. (Mayasari & Mahinshapuri, 2022).

Menurut (S, Hasdiana et al., 2023), ada beberapa teori yang menjelaskan tingkat inflasi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Teori Monetarisme oleh Milton Friedman

Teori ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang, inflasi ditentukan oleh pertumbuhan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Fokus utama teori ini adalah pentingnya uang dan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi.

2. Teori Permintaan Agregat oleh John Maynard Keynes

Teori ini menggambarkan hubungan antara tingkat harga umum dan tingkat output yang diproduksi dalam jangka pendek. Menurut teori ini, ada hubungan positif antara tingkat output dan pengeluaran konsumen, investasi, belanja pemerintah, serta net ekspor. Dengan meningkatnya

pengeluaran, permintaan agregat juga bertambah, mendorong produsen untuk meningkatkan output. Sebaliknya, penurunan pengeluaran dapat menyebabkan penurunan output dan pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Inflasi Struktural oleh Robert Hall dan N. Gregory Mankiw

Teori ini menekankan peran faktor-faktor struktural seperti teknologi, pasar tenaga kerja, dan regulasi dalam mempengaruhi inflasi. Inflasi dapat timbul dari ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian, bukan hanya dari faktor moneter semata.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling terkait melalui berbagai faktor, seperti kebijakan moneter, permintaan agregat, dan ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian. Teori monetarisme menyoroti peran jumlah uang yang beredar, sedangkan teori permintaan agregat menekankan hubungan antara pengeluaran dan output. Teori inflasi struktural menunjukkan bahwa perubahan dalam sektor-sektor ekonomi, seperti teknologi dan regulasi, juga dapat memicu inflasi. Selain itu, interaksi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dan keputusan investasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengganggu daya beli masyarakat, sementara pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat membantu menstabilkan harga. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika kedua fenomena ini dalam rangka menciptakan kebijakan ekonomi yang efektif.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah landasan penting yang membantu memahami topik yang diteliti dan perkembangan teori yang ada. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Fahrizal Yazid, Aris Soelistyo, Hendra Kusuma. Analisis Penawaran Ekspor Minyak Bumi Mentah Indonesia Pada Pasar Global Tahun 2009-2018 (Terbit 2020).	- Nilai Tukar - Inflasi - Ekspor Minyak Bumi Mentah	- Tenaga Kerja Pertambahan gan - Harga Minyak Mentah Dunia	Nilai Tukar, Inflasi, Volume Ekspor Berpengaruh Positif terhadap Ekspor Minyak Mentah di Indonesia.	Vol. 4 No. 3 (2020): Jurnal Ilmu Ekonomi.
2.	Sintessa Putri Alam, Firman Rosjadi, Idfi Setyaningrum . Analisis Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor	- Nilai Tukar - Harga Minyak Dunia	- Produksi Minyak Ekspor Minyak Sawit - Tenaga kerja Pertambahan gan - Inflasi	Terdapat pengaruh secara bersama- sama antara variabel Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit	Vol. 9 No. 2 (2021): Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya (Mei).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Minyak Sawit Indonesia Tahun 2014- 2017 (Terbit 2021)				
3.	Oloan Fs Tambunan, Elvis F Purba, Lastri Siahaan. Analisis Pengaruh Kurs, Harga Minyak Mentah Dunia, PDB Perkapita Singapura terhadap Volume Ekspor Minyak Mentah Indonesia Ke Singapura tahun 1994- 2020 (Terbit 2022)	- Nilai Tukar - Harga Minyak Mentah Dunia	- PDB Perkapita Singapura Volume Ekspor Minyak Mentah Indonesia ke Singapura - Tenaga Kerja Pertamban gan - Inflasi	Secara parsial Nilai Tukar dan Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif, sedangkan PDB Perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Volume ekspor minyak mentah Indonesia ke Singapura.	JEB Online Vol. 03 No. 01 September (2021)
4.	Ahmad Yusuf, Bintang Alief Primaksara, Kingking Sua'ib, Muhammad Dandy Afriansyah, Raihan Fawwaz Maulana. Analisis Perkembangan n Ekspor Impor Minyak	- Nilai Ekspor	- Nilai Impor Neraca dan Rasio Perdaganga n. - Tenaga Kerja Pertamban gan - Inflasi Harga Minyak Mentah	Adanya penurunan dapat dilihat dari penurunan volume dan nilai ekspor minyak mentah, penurunan volume dan nilai impor minyak mentah, dan penurunan rasio perdagangan dan neraca	Juremi: Jurnal Riset Ekonomi 2 (5), 589- 594, 2023.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	Mentah Indonesia Periode 2017-2021 (Terbit 2023).			perdagangan yang menunjukkan negatif dikendalikan oleh Impor.	Juremi: Jurnal Riset Ekonomi 2 (5), 589-594, 2023.	
5.	Nadia Adhani, Irsad Lubis. Analisis Ekspor Minyak Mentah Indonesia tahun 1991-2021 (Terbit: 2024).	- - -	Harga Minyak Menta Nilai Tukar	- - - -	Produksi Minyak Mentah Tenaga Kerja Pertambahan Inflasi	Variabel produksi minyak mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak mentah Indonesia, variabel harga minyak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor minyak mentah di Indonesia, variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak mentah di Indonesia.
6.	Rahma Nurjanah, Adi Bhakti. Analisis Determinan Ekspor Minyak	- - -	Ekspor Minyak Mentah Indonesia Nilai Tukar	- - -	Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Harga Minyak Bumi	Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja Pertambahan berpengaruh negatif
					Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.15.No. 1, Januari-Juni 2020.	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Mentah Indonesia tahun 1995-2017. (Terbit 2020).	- Kerja Pertambahan	Mentah Dunia	signifikan terhadap Volume Ekspor Minyak Mentah di Indonesia.	
7.	Rayhan Azam Ramadhana, Syamsul Hadi. Pengaruh Inflasi, Kurs, Produksi Minyak Sawit terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit di Indonesia Periode 1990-2020. (Terbit 2023)	- Inflasi - Nilai Tukar	- Harga Minyak Dunia - Tenaga Kerja Pertambahan - Ekspor Minyak Bumi Mentah - Produksi Minyak Sawit	Secara bersama-sama Inflasi, Nilai Tukar, Produksi Minyak Sawit berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Minyak Sawit di Indonesia.	Jurnal Ilmu Ekonomi 7 (02), 319-331, 2023.
8.	Alvino Rezandy. Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Pendapatan Nasional terhadap Ekspor Non Migas Indonesia tahun 2010-2020. (Terbit 2021).	- Nilai Tukar - Inflasi	- Ekspor Non Migas - Ekspor Minyak Bumi Mentah - Harga Minyak Mentah Dunia - Tenaga Kerja Pertambahan	Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif signifikan, Inflasi tidak berpengaruh, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Non Migas di Indonesia.	7 (02), 319-331, 2023. INDEPENDENT: Journal Of Economics 1 (3), 95-110, 2021.
9.	Roni Advent, Zulgani, Nurhayani. Analisis Faktor-Faktor yang	- Nilai Tukar - Harga Internasional	- Ekspor Minyak Kelapa Sawit - Ekspor Minyak Bumi	Variabel independen secara simultan investasi dan tenaga kerja berpengaruh	e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter 9 (1), 49-58, 2021.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2000-2019. (Terbit 2021).		mentah - Inflasi - Tenaga Kerja Pertambahan - Produksi Luas Lahan	terhadap variabel dependen. Sedangkan secara parsial tenaga kerja berpengaruh terhadap PDBRB sedangkan investasi tidak selama periode tahun 2008-2017.	
10.	Pingki Wahyuni, Sri Wahyuni Mustafa, Rahmad Solling Hamid. Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia tahun 2010-2019. (Terbit 2021).	- Harga Internasional - Nilai Tukar	- Inflasi - Tenaga Kerja Pertambahan - Ekspor Minyak Sawit - Ekspor Minyak Bumi Mentah	Secara simultan Harga Internasional dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia.	Jesya (Jurnal Ekonomi Syariah) 4 (2), 1104-1116, 2021.
11.	Nur Hanif, M Taufiq. Pengaruh Nilai Tukar, Volume Produksi, Hba, dan Harga Minyak	- Nilai Tukar - Harga Minyak Dunia	- Inflasi - Tenaga Kerja Pertambahan - Volume Produksi - Hba	Secara simultan, Nilai Tukar, Volume Produksi, HBA, dan harga minyak dunia memiliki pengaruh	Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo 9 (1), 267-28, 2023.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Dunia Terhadap Nilai Ekspor Batubara Indonesia periode 2011-2021. (Terbit 2023).		- Ekspor Batubara	Ekspor Minyak Bumi Mentah Ekspor Batubara	positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Batubara di Indonesia.
12.	Danang Wibiyantoro. Atika Fatimah, Anggrismono Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa terhadap Ekspor Migas di Indonesia tahun 2005-2022. (Terbit 2024).	- Nilai Tukar	- Jumlah Uang Beredar - Cadangan Devisa Ekspor Migas	Dalam jangka pendek nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor migas Indonesia, sedangkan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas Indonesia.	JUTIN : Jurnal Teknik Industri Terintegrasi , Volume 7 Issue 1 2024, Page 509-519.
13.	Avival Wahyu Wibisono, Ida Nuraini. Pengaruh Nilai Tukar dan Gross Domestic Bruto terhadap Ekspor Minyak Bumi Indonesia tahun 2009-2018. (Terbit 2022).	- Nilai Tukar - Ekspor Minyak Bumi	- Inflasi - Harga Minyak Dunia - Tenaga Kerja Pertamban gan - Gross Domestic Bruto	Secara bersama-sama variabel Nilai Tukar dan Gross Domestic Bruto berpengaruh terhadap Ekspor Minyak Bumi Indonesia.	Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi 4 (2), 130-146, 2022.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Avinash, Bevoor.				
	Determinants of Production, International Trade Price Index (IHPI) and the Rupiah Exchange Rate on Indonesian Palm Oil Exports in 2007-2021 (Terbit 2023).				

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah susunan konsep atau ide yang digunakan untuk menjelaskan alur logis dalam suatu penelitian atau analisis yang berfungsi sebagai panduan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan bagaimana mereka saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan penelitian. Mengacu pada teori yang ada maka garis besar penelitiannya yaitu melihat hubungan antara harga minyak mentah dunia, tenaga kerja pertambangan, nilai tukar, dan inflasi Indonesia tahun 2008-2023.

2.2.1 Hubungan Harga Minyak Mentah Dunia dengan Ekspor Minyak

Bumi Mentah Indonesia

Hubungan harga minyak mentah dunia dengan ekspor minyak bumi mentah Indonesia di pasar dunia, harga minyak mentah bila dilihat dari sisi penawaran, diduga berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak bumi mentah. Bila

harga minyak bumi mentah dunia naik, maka volume ekspor juga meningkat. Sebaliknya bila harga minyak mentah dunia turun, maka volume ekspor juga turun.

Hal ini terbukti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oloan Fs Tambunan, Elvis F Purba, dan Lastris Siahaan (2022) yang menyebutkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor minyak bumi mentah di Indonesia, begitu pula penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadia Adhani, dan Irsad Lubis (2024) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak bumi mentah di Indonesia.

Hubungan antara harga minyak mentah dunia dan volume ekspor minyak mentah Indonesia dipengaruhi oleh insentif keuntungan, permintaan global, kapasitas produksi, dan kebijakan ekspor. Kenaikan harga global mendorong produsen Indonesia untuk meningkatkan produksi dan ekspor guna memaksimalkan pendapatan. Selain itu, kapasitas produksi yang memadai dan kebijakan yang mendukung ekspor membantu Indonesia merespons fluktuasi harga, sehingga menciptakan hubungan positif antara harga dan volume ekspor minyak mentah.

2.2.2 Hubungan Tenaga Kerja Pertambangan dengan Ekspor Minyak Bumi Mentah Indonesia

Hubungan tenaga kerja pertambangan dengan ekspor minyak bumi mentah Indonesia, tenaga kerja pertambangan bila dilihat dari sisi produktivitas tenaga kerja, diduga berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak bumi mentah.

Bila tenaga kerja pertambangan naik, maka volume ekspor minyak bumi mentah juga meningkat. Sebaliknya bila tenaga kerja pertambangan turun, maka volume ekspor minyak bumi mentah juga turun.

Hal ini terbukti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nurjanah dan Adi Bhakti (2020) menunjukkan bahwa tenaga kerja pertambangan berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor minyak bumi mentah Indonesia. Artinya tenaga kerja yang produktif mampu meningkatkan output dan mempercepat proses produksi, yang pada akhirnya mendukung peningkatan volume ekspor. Hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas dan kuantitas tenaga kerja berperan krusial dalam menjaga daya saing ekspor minyak mentah Indonesia di pasar global.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor Minyak Bumi Mentah

Indonesia

Hubungan nilai tukar dengan ekspor minyak bumi mentah Indonesia, tenaga kerja pertambangan bila dilihat dari sisi teori keuntungan kompetitif, diduga berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak bumi mentah. Bila nilai tukar rupiah melemah (nilai tukar meningkat), maka volume ekspor minyak bumi mentah juga meningkat. Sebaliknya bila nilai tukar rupiah menguat (nilai tukar menurun), maka volume ekspor minyak bumi mentah juga juga turun.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal Yazid, Aris Soelistyo, dan Hendra Kusuma (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor minyak mentah Indonesia. Begitu

pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Avival Wahyu Wibisono dan Ida Nuraini (2022), menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor minyak bumi di Indonesia.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki dampak signifikan terhadap volume ekspor minyak bumi mentah Indonesia, sejalan dengan teori keuntungan kompetitif. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga minyak mentah Indonesia menjadi lebih menarik di pasar internasional, meningkatkan permintaan dan volume ekspor.

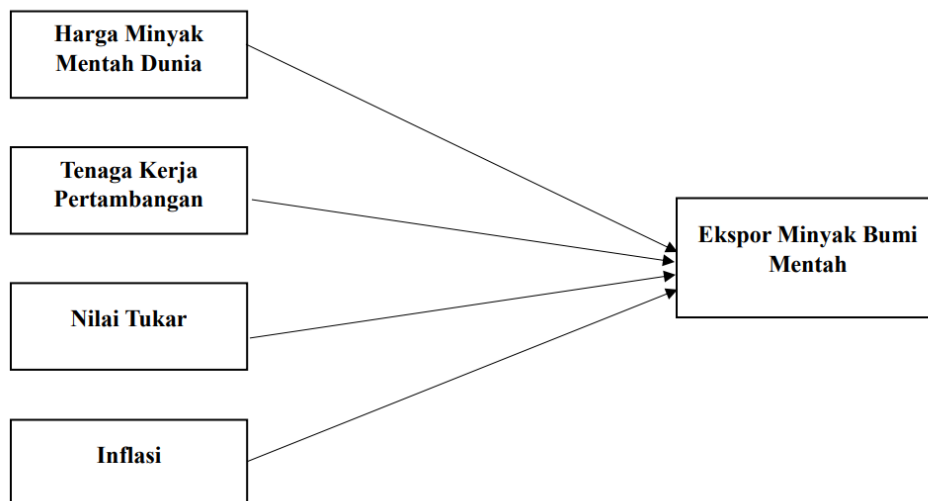
2.2.4 Hubungan Inflasi dengan Ekspor Minyak Bumi Mentah Indonesia

Hubungan inflasi dengan ekspor minyak bumi mentah Indonesia inflasi berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak bumi mentah Indonesia, Dalam teori monetarisme, inflasi moderat bisa membuat ekspor minyak bumi lebih kompetitif melalui penurunan nilai tukar. Menurut teori permintaan agregat, inflasi yang tinggi mencerminkan permintaan domestik yang kuat, mendorong produksi dan ekspor. Sementara teori inflasi struktural menunjukkan bahwa inflasi akibat ketidakseimbangan pasokan dapat meningkatkan harga minyak domestik, yang membuat ekspor lebih menarik jika produksi dalam negeri terbatas.

Hal ini terbukti dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fahrizal Yazid, Aris Soelistyo, dan Hendra Kusuma (2020). Menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor minyak bumi mentah di Indonesia. Faktor yang memengaruhi hubungan ini meliputi kenaikan biaya produksi akibat inflasi, yang meningkatkan harga ekspor dan mengurangi daya saing di pasar

internasional, serta menurunkan daya beli domestik dan menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berdampak negatif pada bisnis, investasi, dan ekspor.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut bahwa harga minyak dunia, tenaga kerja pertambangan, nilai tukar, dan inflasi mempengaruhi minyak bumi mentah Indonesia. Secara jelasnya mengenai kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial harga minyak mentah dunia, tenaga kerja pertambangan, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor minyak bumi mentah Indonesia periode 2008-2023.

2. Diduga secara bersama-sama harga minyak mentah dunia, tenaga kerja pertambangan, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor minyak bumi mentah Indonesia periode 2008-2023.